



Edukasi Pengetahuan Ibu Melalui Media Video Mengenai Praktik Pemberian Makanan di Puskesmas Bandarharjo Semarang

Yovita Nur Latifah¹, Felisa Nur Khayana^{1*}, Gunadi², Arum Kartikadewi³, Erna Sulfrida⁴,
Aristo Farabi⁵

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

²Departemen Ilmu Kedokteran Komunitas, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

³Departemen Ilmu Patologi Anatomi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

⁴Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

⁵Departemen Obstetri Ginekologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Muhammadiyah Semarang

*Felisa Nur Khayana

Email: felisanurkhayana.unimus2@gmail.com

Hp: +62 893 9354 9526

Abstrak

Latar belakang: Stunting adalah kondisi dimana tubuh anak tidak mencapai panjang atau tinggi yang sesuai dengan usianya. Presentasi stunting di Jawa Tengah sebesar 31.3%. Banyaknya persentase ibu yang bekerja menyebabkan banyak anak yang tidak diasuh sendiri oleh orang tuanya sehingga menjadi faktor resiko terjadinya masalah gizi pada anak. Pola pemberian makan pengasuh yang tidak tepat pada balita termasuk faktor penyebab tidak langsung terjadinya masalah gizi pada balita. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media edukasi audiovisual terhadap pengetahuan ibu dalam praktik pemberian makan pada balita. **Metode:** Edukasi berbentuk kegiatan pemutaran media edukasi berupa video mengenai praktik pemberian makan. Peserta pengabdian masyarakat ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo pada dua kelurahan yaitu Kelurahan Bandarharjo dan Kelurahan Tanjungmas. Evaluasi dilakukan menggunakan analisis kuantitatif hasil pre-test dan post-test. **Hasil:** Terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test* dengan $p\text{-value} = 0,007 (<0,05)$. **Kesimpulan:** Pemberian penyuluhan dengan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting.

Kata kunci: stunting, balita, pengetahuan, sikap

Abstract

Background: Stunting is a condition where a child's body does not reach the appropriate length or height for their age. The percentage of stunting in Central Java is 31.3%. The large percentage of working mothers causes many children not to be cared for by their parents, which is a risk factor for nutritional problems in children. The purpose of this community development is to know audiovisual media's effectiveness on mother's knowledge in the feeding practice of toddlers. *Method:* Education in the form of educational media screening activities in the form of videos about feeding practices. *Participants of this community service* are toddlers who are cared for by parents and cared for by grandmothers in the Bandarharjo Health Center working area in two villages, namely Bandarharjo Village and Tanjungmas Village. *Evaluation* was carried out using quantitative analysis of pre-test and post-test results. *Results:* There is a significant difference between the pre-test and post-test values with a $p\text{-value} = 0.007 (<0.05)$. *Conclusion:* Providing counseling with audiovisual media can increase mothers' knowledge about stunting.

Keywords: stunting, toddler, knowledge, attitude

PENDAHULUAN

Stunting adalah kondisi dimana tubuh anak tidak mencapai panjang atau tinggi yang sesuai dengan usianya. Balita dikatakan stunting jika tinggi badan atau tinggi badannya kurang dari -2 standar deviasi (SD) dari standar rata-rata WHO. Kondisi terjadi karena kekurangan nutrisi kronis [1]. Anak stunting mengalami kerusakan baik fisik maupun kognitif yang tidak dapat diubah selama pertumbuhan dan perkembangan hidupnya. Balita dengan stunting berisiko memiliki kemampuan



motorik dan kognitif lebih rendah dari balita yang tidak mengalami stunting serta pada tahap kronis dapat menyebabkan rentan terjangkit penyakit infeksi, penyakit kronis, dan kematian [2,3].

Data Riskesdas tahun 2018 menunjukkan prevalensi balita stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Berdasarkan batasan WHO Indonesia berada pada kategori masalah stunting yang jauh dari target WHO yaitu 20% untuk negara berkembang.[3] Untuk prevalensi balita Stunting di Jawa Tengah tahun 2018 adalah sebesar 31,3% yang menempati urutan ke-17 dari 34 provinsi [4,5]. Menurut Unicef, masalah gizi disebabkan oleh faktor langsung dan tidak langsung. Faktor langsung yang dapat menyebabkan masalah gizi yaitu konsumsi makanan dan status infeksi pada balita. Sedangkan faktor tidak langsung yaitu ketersediaan dan pola konsumsi pangan, pola asuh, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan [5].

Peningkatan pengetahuan ibu balita dalam praktik pemberian makan dan praktik pemberian makan yang baik kepada balita memiliki peran penting dalam penanggulangan stunting. Ibu harus memiliki pengetahuan yang baik dan mempunyai kemampuan menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan serta pengolahan pangan sehingga diharapkan asupan makanan anak lebih terjamin serta dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan [6]. Peran ibu adalah sebagai pengasuh anak dan pengatur konsumsi pangan anggota keluarga, terutama balita. Semakin banyak ibu rumah tangga yang bekerja, terutama mereka yang memiliki balita, maka peran sebagai ibu tidak bisa dikerjakan secara optimal [2]. Hal tersebut bisa menimbulkan masalah gizi balita. Ibu bekerja akan semakin sibuk dengan pekerjaannya, selain itu mengalami kelelahan fisik dan memilih beristirahat dibanding mengurus balita dan keluarga, sehingga perhatian ibu terhadap balita menjadi berkurang. Ibu bekerja cenderung memilih solusi praktis di tengah keterbatasan waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak akibat tuntutan pekerjaan yang dijalani. Ketika waktu bersama balita semakin sedikit dan berkurang, maka banyak ibu yang melimpahkan tanggung jawab pengasuhan anak kepada pengasuh lain seperti kakeknenek, tempat Penitipan Anak (TPA), pembantu, maupun baby sitter [6].

Berdasarkan data profil kesehatan Puskesmas Bandarharjo Semarang 2023 ditemukan sebanyak 171 balita tergolong pendek dan sangat pendek atau stunting (TB/ U) di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo yang meliputi 4 kelurahan yaitu kelurahan Bandarharjo, Dadapsari, Kuningan, dan Kelurahan Tanjungmas. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas media edukasi audiovisual terhadap pengetahuan ibu dalam praktik pemberian makan pada balita.

METODE

Kegiatan ini merupakan edukasi melalui media audiovisual tentang praktik pemberian makanan sehat bagi balita. Kegiatan dilaksanakan di wilayah Puskesmas Bandarharjo pada April 2023. Kegiatan diawali dengan pengambilan data awal sebagai *pre-test*, dilanjutkan dengan menyaksikan video edukasi tentang pencegahan stunting. Selanjutnya dilakukan pengambilan data Kembali sebagai nilai *post-test*. Peserta pengabdian masyarakat ini adalah ibu yang memiliki balita di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo pada dua kelurahan yaitu Kelurahan Bandarharjo dan Kelurahan Tanjungmas. Data *pre-test* dan *post-test* selanjutnya akan dibandingkan untuk melihat perubahan

pengetahuan ibu. Analisis menggunakan *pair t-test* guna memastikan perubahan yang terjadi bermakna atau tidak. Taraf kesalahan yang digunakan sebesar 5% dengan batas kemaknaan nilai *probability* sama dengan atau lebih kecil dari 0,05.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan edukasi pada ibu melalui media video mengenai praktik pemberian makanan sehat bagi balita berjalan dengan lancar di Puskesmas Bandarharjo Semarang. Peserta sangat kooperatif menerima materi edukasi (Gambar 1).



Gambar 1. Edukasi Praktik Pemberian Makan Pada Anak

Ibu yang memiliki balita yang menjadi partisipan kegiatan pengabdian sebanyak 40 orang dengan seorang balita dalam pengasuhannya. Kategori umur balita didapatkan sebagian besar berumur 1-2 tahun sebanyak 13 balita (32,5%). Pada kategori jenis kelamin balita didapatkan lebih banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 21 balita (52,5%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik balita partisipan

Variabel	Frekuensi	Presentase (%)
Umur Balita		
0-1 tahun	2	5
1-2 tahun	13	32,5
2-3 tahun	11	27,5
3-4 tahun	11	27,5
4-5 tahun	3	7,5
Jenis Kelamin		
Laki laki	19	47,5
Perempuan	21	52,5

Ditemukan perbedaan nilai rata-rata pengetahuan ibu antara sebelum dan sesudah dilakukan intervensi melalui media video edukasi ($p= 0,007$). Nilai sebelum dan setelah edukasi juga digunakan sebagai indikator keberhasilan intervensi. Hasil *pre-test* didapatkan rata-rata 59,5 dan pada *post-test* didapatkan rata-rata 96. Rata-rata nilai pengetahuan responden antara *pre-test* dengan *post-test* menunjukkan peningkatan yaitu sebesar 36,5.

Stunting adalah kondisi ketika tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai menurut usianya [1]. Balita dikatakan stunting apabila panjang atau tinggi badan menunjukkan kurang dari -2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan berdasarkan WHO. Hal ini dapat diakibatkan karena kekurangan zat gizi kronis [1]. Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang masih dialami balita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia [2]. Pola asuh yang dilakukan di dalam rumah tangga dan diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan dan sumber lain dan sumber lain untuk keberlangsungan hidup [2]. Pola asuh adalah salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi termasuk menjadi faktor terjadinya stunting [3]. Peran keluarga khususnya ibu dalam membesarkan anak, akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Perilaku ibu dalam menyusui, atau memberikan makan sehat, menyediakan makanan bergizi dan mengontrol kebutuhan porsi makan anak akan meningkatkan status gizi anak [4].

Pola asuh adalah salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi termasuk menjadi faktor terjadinya stunting. Peran keluarga khususnya ibu dalam membesarkan anak, akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak [6]. Perilaku ibu dalam menyusui, atau memberikan makan sehat, menyediakan makanan bergizi dan mengontrol kebutuhan porsi makan anak akan meningkatkan status gizi anak [5]. Hasil penelitian dari Yudianti menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh ibu dengan kejadian stunting pada balita, hal ini dikarenakan pola asuh yang tidak tepat atau memberi makan anak yang tidak tepat dapat meningkatkan resiko terjadinya stunting 2,4 kali dibandingkan dengan anak-anak yang diberikan makan dengan benar.



https://drive.google.com/file/d/1wYpBOF-NX-SF-rsqI1GXIFsPnqKMOKnM/view?usp=share_link

Gambar 2. Link dan cuplikan video edukasi praktik pemberian makanan yang tepat

Pemberian edukasi dapat dilakukan efektif apabila menggunakan media edukasi yang menarik, tepat sasaran, dan mudah dimengerti peserta. Pada kegiatan pengabdian Masyarakat ini menggunakan video sebagai media edukasi yang menjelaskan tentang pemberian makan yang tepat pada balita (Gambar 2). Selain itu, video dapat juga dibagikan melalui media sosial yang dapat diakses langsung oleh responden sewaktu-waktu. Pengetahuan dan perubahan perilaku dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan yang diwujudkan dengan pemberian edukasi sehingga meningkatkan upaya



pengecahan primer, sesuai dengan teori Laevell dan Clark [6]. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan perilaku dari kelompok kontrol dan perlakuan terhadap intervensi edukasi yang diberikan [12, 13].

Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden dari pretest dan post- test, dengan hasil uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna. Kegiatan edukasi dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan pengasuh balita stunting di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo. Peningkatan pengetahuan praktik pemberian makan yang tepat pada Ibu yang memiliki balita stunting diharapkan dapat meningkatkan asupan gizinya dan status gizinya. Keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat ini hanya dilakukan dengan menilai pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi saja, belum dilakukan pemantauan perubahan perilaku terhadap hasil peningkatan pengetahuan. Sehingga dapat lebih baik apabila dilakukan *follow-up* dan penilaian perilaku praktik pemberian makan yang dilakukan pada selang waktu tertentu setelah intervensi ini.

KESIMPULAN

Gambaran karakteristik balita di Puskesmas Bandarharjo Semarang mayoritas umur balita adalah usia 1-2 tahun dan didapatkan sebagian besar berjenis kelamin perempuan. Intervensi yang dilaksanakan dalam penelitian ini yaitu berupa penyuluhan menggunakan media audiovisual/ video edukasi tentang praktik pemberian makan menghasilkan adanya perbedaan yang signifikan dan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan antara sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi kepada responden.

Kegiatan pengabdian selanjutnya dapat meninjau karakteristik lainnya yang berhubungan dengan pengetahuan pengasuh terhadap pemberian makan anak balita, seperti status ekonomi, tingkat pendidikan, dan pekerjaan pengasuh. Diharapkan petugas Puskesmas dapat melaksanakan penyuluhan melalui media audiovisual yang menarik sehingga masyarakat tertarik dan lebih mudah memahami pesan yang ingin disampaikan serta mampu meningkatkan pengetahuan terkait pemberian makan pada balita.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan operasional. Dan kepada pihak Puskesmas Bandarharjo yang telah memberikan ijin dan pendampingan pada kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Mutingah Z, Rokhaidah R. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Perilaku Pencegahan Stunting pada Balita. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*. 2021 Sep 27;5(2):49.
- [2]. Rahayu A, Yulidasari F, Putri AO, et al. *Study Guide-Stunting Dan Upaya Pencegahannya*. 2018.



- [3]. Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat PKM Kelompok
- [4]. Kader Dan Ibu Balita Dalam Germas Ceting (Gerakan Masyarakat Cegah Stunting) Sebagai Upaya Pencegahan Balita Stunting [Internet]. Seminar Nasional Kesehatan. [disitasi tanggal 15 Agustus 2023]. Diunduh dari: <https://jurnal.umpp.ac.id/index.php/prosiding/article/view/776>
- [5]. Trihono, Sudomo M, Indonesia. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. Pendek (stunting) di Indonesia : Masalah dan Solusinya. 182 p.
- [6]. Ruhayati R. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Sikap Ibu Balita Terhadap Pencegahan Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Pacet Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Hospitality* . 2022;11(2).
- [7]. Yani Arbie F, Yulin Humolungo. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Balita Di Desa Buhu Kecamatan Talaga Jaya Kabupaten Gorontalo. *Health and Nutritions Journal*. 2017;III(1):2549–7618.
- [8]. Lestari W, Rezeki S, Siregar D. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Jurnal Dunia Gizi*. 2018;1(1):59–60.
- [9]. Sukmawati S, Hendrayati H, Chaerunnimah C, Nurhumaira N. Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi dengan Stunting pada Balita Usia 6 - 36 Bulan di Puskesmas Bontoa. *Media Gizi Pangan*. 2018;5(3):268–78.
- [10]. Mugianti S, Mulyadi A, Anam A. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25 - 60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2018;25(1):18–24.
- [11]. Adelina F, Widajanti L. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018;6(5):361–9.
- [12]. Vilcins D, Jagals P. Environmental Risk Factors Associated with Child Stunting : A Systematic Review of the Literature. *Ann Glob Health*. 2018;84(4):551.
- [13]. Widyaningsih N, Kusnandar K, Anantanyu S. Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 - 59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. 2018;7(1):22–9.